Idul Adha 1434H Jatuh Pada Selasa 15 Okt 2013

Jakarta, 1 Dzulhijjah 1434/6 Oktober 2013 (MINA) - Berdasarkan terlihatnya hilal (rembulan muda pertanda awal bulan/kalender) oleh Tim Rukyatul Hilal, melalui Sidang Hisab dan Rukyat, Imaamul Muslimin, H. Muhyiddin Hamidy menetapkan bahwa 1 Dzulhijjah 1434 jatuh pada Ahad (6/10). Sehingga hari raya Idul Adha/10 Dzulhijjah 1434 jatuh pada Selasa (15/10).

Sidang Hisab dan Rukyat Jama'ah Muslimin (Hizbullah) pada Ahad dini hari (6/10) menerima laporan dari hasil pantauan baik di wilayah-wilayah di Indonesia mau pun di negeri-negeri muslim lainnya.

Tim Rukyatul Hilal Jalur Gaza yang berhasil melihat hilal di pantai Jalur Gaza, Palestina yaitu di Asqolan daerah perbatasan dengan tanah Palestina yang terjajah oleh Israel.

"Hilal terlihat tepat di menit ketiga setelah adzan magrib berkumandang," kata salah satu Tim Rukyatul Hilal di Jalur Gaza, Muhammad Husain kepada Mi'raj News Agency (MINA).

Tim Rukyatul Hilal Gaza tersebut terdiri dari Syamsuddin, Mulyono, Abdurrahman Parmo, Karidi, Sakti Wibowo, Fikri, Reza, Husain, dan Rochman. "Yang berhasil melihat Hilal adalah pak Syamsuddin dan Mulyono, mereka berdua dari Tanjung Priok, Jakarta Utara," ungkap Husain.

Tim Rukyatul Hilal Gaza adalah para relawan dari Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi, Bogor yang sekarang sedang mengemban amanah melaksanakan pembangunan Rumah Sakit Indonesia di Jalu Gaza, Palestina.

Hasil Rukyatul Hilal di Jalur Gaza diperkuat dengan keputusan Mahkamah Agung Arab Saudi yang menetapkan 1 Dzulhijjah 1434 jatuh pada Ahad (6/10) . Dalam pernyataan resminya yang dikutip laman berbasis di Jeddah, Al-Hayat, Mahkamah Agung Arab Saudi menyatakan, hilal terlihat di sejumlah wilayah negara itu.

Tiga orang anggota dari Tim Rukyatul Hilal Arab Saudi yang dipimpin Abdullah Khudairy, Sabtu sore, melihat hilal di kawasan Arab Saudi bagian tengah, wilayah Sadir, daerah yang kerap digunakan sebagai lokasi rukyat hilal.

Sedangkan Pemerintah Indonesia menetapkan Ahad (6/10) merupakan permulaan bulan Dzulhijjah 1434 Hijriyah, sehingga hari raya Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1434 Hijriyah jatuh pada Selasa (15/10).

Penetapan tersebut sesuai hasil sidang itsbat awal Dzulhijjah 1434 di kantor Kementerian Agama (Kemenag) Jakarta, Sabtu (5/10) malam yang dipimpin Dirjen Bimas Islam, Abdul Djamil yang mewakili Menteri Agama. (MINA)

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM
(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, Koord. Pelaksana : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, Telp. : (021) 824 98 933
e-mail : lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.

AR RISALAH

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 463 Tahun X 1434 H/2013 M

Mutiara Hadits

Dari Abu Qotadah Al-Anshori ra., Sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu Alahi Wasallam* ditanya mengenai puasa Arafah (9 Dzul Hijjah).
Beliau bersabda, *"Menghapus dosa tahun lalu dan yang akan datang..."* (HR. Muslim)

Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa yang memiliki kelapangan (kemampuan berkurban) tetapi ia tidak berkurban, maka jangan sekali-kali ia mendekati tempat sholat kami."

(HR. Hakim dari Abu Hurairah secara marfu' dan dishahihkannya)

Amalan di Bulan Dzulhijjah

Bulan Dzulhijjah merupakan salah satu bulan mulia dalam Islam. Karena di dalamnya terdapat amalan-amalan mulia; shaum Arafah, haji ke Baitullah, ibadah qurban, dan lain sebagainya, yang sebagiannya tidak bisa dipisahkan dari sosok Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Sejarah mencatat dua hamba Allah yang taat ini dan diabadikan-Nya dalam firmannya dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat: 102-109, *"Maka tatkala anak (Isma'il) itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim 'alaihissalam, Ibrahim 'alaihissalam berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim 'alaihissalam membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS ash-Shaffat:102-107)

Pada ayat ini mengambarkan ketaatan dan keikhlasan Nabi Ibrahim as., Dan putranya Ismail dalam menjalankan perintah

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

Rabbnya. Tak ada keraguan sedikit pun dalam hatinya untuk menjalankan perintah Allah walau dirasa berat. Dan hendaknya hal ini menjadi pelajaran bagi tiap muslim dalam menghadapi semua perintah Allah Subahanahu Wa Ta'ala, termasuk menyembelih hewan qurban dan amalan lainnya di bulan Dzulhijjah ini.

Di antara amalan mulia tersebut adalah:

a) Banyak Berdzikir

Pada sepuluh hari yang pertama bulan Dzulhijjah, kita disyariatkan untuk banyak berdzikir kepada Allah sebagaimana firman-Nya, *"...Dan supaya mereka berdzikir menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan."* (QS. Al-Hajj: 28)

Rasulullah bersabda: *"Tidaklah ada hari yang amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah dari hari-hari tersebut (yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah)." Para sahabat pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah jihad di jalan Allah tidak lebih utama?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidaklah jihad lebih utama (dari beramal di hari-hari tersebut), kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan keduanya (karena mati syahid)."* (HR. Al-Bukhari)

b) Puasa Arafah

Allah Subahanahu Wa Ta'ala berfirman: *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfa'at bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir."* (QS. Al-Hajj : 28)

Diterangkan dalam tafsirnya, bahwa hari-hari yang ditentukan pada ayat 28 surat Al-Hajj di atas adalah hari raya haji dan hari tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Ini adalah karunia Allah Ta'ala bagi orang yang belum mampu menjalankan ibadah haji untuk mendapatkan keutamaan yang besar pula, yaitu beramal shalih pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah.

Termasuk amal ibadah yang disyariatkan untuk dikerjakan pada hari-hari tersebut –kecuali hari yang kesepuluh (Idul Adha)– adalah puasa. Apalagi ketika menjumpai hari Arafah, yaitu hari kesembilan di bulan Dzulhijjah, sangat ditekankan bagi kaum muslimin untuk berpuasa yang dikenal dengan istilah puasa Arafah, kecuali bagi jamaah haji yang sedang wukuf di Arafah. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang puasa hari Arafah, beliau menjawab: *"(Puasa Arafah) menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan yang akan datang."* (HR. Muslim)

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa hari itu adalah hari pengampunan dosa-dosa dan hari dibebaskannya hamba-hamba yang Allah kehendaki dari api neraka. Sebagaimana dalam sabda beliau *"Tidak ada hari yang Allah membebaskan hamba-hamba dari api neraka, lebih banyak daripada di hari Arafah."* (HR. Muslim)

c) Haji ke Baitullah

Haji ke Baitullah merupakan ibadah yang sangat mulia dalam agama Islam. Kemuliaannya memposisikannya sebagai salah satu dari lima rukun Islam.

"Agama Islam dibangun di atas lima perkara; bersyahadat bahwasanya tidak ada yang

berhak diibadahi kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beliau Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar ra.)

Ibadah haji mempunyai hikmah yang besar, mengandung rahasia yang tinggi serta tujuan yang mulia, dari kebaikan duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana yang dikandung firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"Untuk menyaksikan segala yang bermanfaat bagi mereka."* (Al-Hajj: 28)

Di antara hikmah dan pelajaran penting tersebut adalah: Pertama, perwujudan tauhid yang murni dari noda-noda kesyirikan dalam hati sanubari, manakala para jamaah haji bertalbiyah. Kedua, pendidikan hati untuk senantiasa khusyu', tawadhu', dan penghambaan diri kepada Rabbul 'Alamin, ketika melakukan thawaf, wukuf di Arafah, serta amalan haji lainnya.

Ketiga, pembersihan jiwa untuk senantiasa ikhlas dan bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketika menyembelih hewan qurban di hari-hari haji.

Keempat, kepatuhan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya tanpa diiringi rasa berat hati, ketika mencium Hajar Aswad dan mengusap Rukun Yamani.

Kelima, Dengan pakaian yang sama, berada di tempat yang sama, serta menunaikan amalan yang sama pula (haji), menandakan bahwa umat Islam adalah satu, tidak ada perbedaan yang mengharuskan perpecahan umat. Dengan inipula kehidupan berjamaah dan berimamah harus diupayakan, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Ali Imran: 103, *"Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah seraya berjama'ah dan jangan berpecah belah..."*

d) Menyembelih Hewan Qurban

Menyembelih hewan qurban pada hari raya Idul Adha (tanggal 10 Dzulhijjah) dan hari-hari tasyriq (tanggal 11,12, 13 Dzulhijjah) merupakan syariat Islam pada bulan Dzulhijjah. Di antara bukti kemuliaannya adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa melakukannya semenjak berada di kota Madinah hingga wafatnya. Sebagaimana yang diberitakan sahabat Abdullah bin Umar ra.

"Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun tinggal di kota Madinah senantiasa menyembelih hewan qurban." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, Tirmidzi berkata: 'Hadits ini hasan')

Penyembelihan hewan qurban, bila dirunut sejarahnya, juga tidak lepas dari sosok Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan putra beliau Nabi Ismail 'alaihissalam. Sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beritakan dalam kitab suci Al-Qur`an: (Ash-Shaffat: 102-109) Pada ayat ini mengambarkan ketaatan dan keikhlasan Ibrahim as., Dan putranya Ismail dalam menjalankan perintah Rabbnya. Tak ada keraguan sedikit pun dalam hatinya untuk menjalankan perintah Allah walau dirasa berat.

Sekali lagi, Ini tentunya harus menjadi teladan mulia bagi kita semua, dalam hal ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala khususnya dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang terkait pada bulan Dzulhijjah. (An/berbagai sumber)

Waallahu a'lamu bishowab.